

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Islamophobia sebagai gejala yang populer pasca tragedi 11 September 2001 menjadi sorotan semua kalangan baik dari Islam maupun dari barat. Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan berupa jurnal, berita online, bahkan buku yang mengupas mengenai Islamophobia. Penelusuran penulis, beberapa peneliti yang mengkaji tentang Islamophobia dan film telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengkaji tentang Islamophobia dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Berikut beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Penelitian Achmad Shahab (2010) Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta)* di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Agama dalam film *ayat-ayat cinta* karya Hanung Bramantio. Penelitian ini menggunakan analisis tanda denotasi dan konotasi model Pierce untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai agama dan pendidikan tentang nilai agama itu sendiri.

Kesamaan dengan penelitian Achmad ini adalah subyeknya yakni film *Ayat-Ayat Cinta*. Meskipun dengan judul yang sama tetapi yang membedakan adalah penelitian Achmad mengambil film pertama dari *Ayat-Ayat cinta* dan menggunakan analisis tanda Pierce untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi. Achmad lebih fokus ke penyimpangan remaja terhadap nilai-nilai agama. Dan yang peneliti ambil adalah film kedua dari *Ayat-Ayat cinta* yang lebih fokus terhadap kasus Islamophobia itu sendiri.

Kedua penelitian mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Ika Kurnia Utami (2013) skripsi dengan judul *Semiotika Taubat dalam Film Mama Cake* di Universitas (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas tentang tanda taubat dalam film *Mama Cake*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Semiotika Roland Barthes yang mengkaji tentang denotasi, konotasi dan mitos dalam sebuah film.

Kemudian di kaitkan dengan komponen elemen semiotika Steve Campsall yang mengkaji tentang sinematografi dalam adegan-adegan yang diteliti.

Kesamaan dengan penelitian Ika adalah subjek analisisnya yakni Semiotika yang menggunakan teori Roland Barthes. Yang membedakan adalah penelitian Ika mengemukakan pertanda taubat dalam Film *Mama Cake* yang mana terdapat unsur-unsur *rise en scene*.

Ketiga penelitian mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Konseling Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Rizal Abdul Aziz Analisis Semiotik Nilai-Nilai Dakwah dalam Film 3 (Alif Lam Mim) karya Anggi Umbara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Nilai-Nilai Dakwah yang ada di film 3 (Alif Lam Mim) penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika model Roland Barthes.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah film dengan analisis semiotika. Perbedaannya adalah fokus penelitian, pada penelitian Rizal obyeknya adalah Nilai-Nilai Dakwah sementara pada penelitian ini adalah *Caunter* terhadap Islamophobia dalam film.

Keempat, penelitian mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Hasan Ma'ruf Islamophobia dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1 (analisis Semiotika). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan Islamophobia yang ada di film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah Islamophobia pada film. Perbedaannya adalah fokus penelitian, pada penelitian Hasan mengambil film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1 sedangkan penelitian ini adalah film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Kelima, penelitian Ivan Prastama yang dimuat dalam skripsinya dengan judul *Representasi Humanisme Dalam Film Senyap (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Humanisme Dalam Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer)*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi humanisme dalam film *Senyap*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske dan juga

menggunakan paradigma kritis untuk mengetahui realitas, representasi dan ideologi yang tersembunyi dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan studi dokumentasi, studi kepustakaan, internet searching, dan wawancara.

Keenam, Penelitian mahasiswi ilmu komunikasi di Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta Eni Puji Utami (2015), skripsinya yang berjudul *Kekerasan Atas Nama Agama Dalam Media (Analisis Wacana Kritis pada Rekontruksi Peristiwa Dalam Film The Look Of Silence)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekerasan atas nama agama yang di konstruksi dalam film Senyap. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Ke tujuh, penelitian Ahsani Taqwin Aminuddin (2015) skripsi dengan judul *Kontruksi Realitas Korban Dan Pelaku Genosida Komunis di Indonesia Dalam Film Documenter (Analisis Framing Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer)* di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini membahas tentang kontruksi realitas korban dan pelaku genosida komunis di Indonesia dalam film Senyap karya Joshua Oppenheimer. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki yang melihat bagaimana kehidupan korban dan pelaku kasus genosida komunis di Indonesia disusun, diceritakan dan ditekankan dengan kontruksi media massa.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini kerangka teori berfungsi untuk membentuk konsep, unit analisis dan interpretasi data. Pada kesempatan kali ini peneliti menggunakan teori yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Islamophobia

a. Sejarah Islamophobia

Istilah Islamophobia sebenarnya sudah ada dan muncul sejak tahun 1980 akan tetapi lebih populer setelah peristiwa 11 September 2001. Islamophobia juga berarti praktik diskriminasi terhadap muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan. Islam dinilai tidak memiliki norma yang sesuai dengan budaya lain dan merupakan sebuah agama dengan ideologi politik yang bengis. Istilah ini diresmikan bulan Januari 2001 di *Stockholm International Forum on Combating Intolerance* dan dimasukkan dalam kategori intoleransi seperti Xenofobia dan Antisemitisme.¹

Islamophobia diperkuat dengan kejadian-kejadian teror yang menyita perhatian dunia yang sebagian besar ditengarai dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam radikal dari negara-negara yang memiliki basis penganut Islam cukup besar di dunia, Misal: tragedi terorisme WTC di Amerika pada 11 September 2001, bom bunuh diri di Inggris pada 7 Juli 2005, bom bunuh diri di Spanyol pada 11 Maret 2004, bom di Perancis pada 13 November 2015, pembunuhan terhadap sutradara Theo Van Gogh di Belanda oleh seorang Muslim pada 2 November 2004, bahkan di Indonesia ada juga kasus dan teror Islamophobia walaupun bukan kasus bom dan bunuh diri seperti kasus Lia Eden yang telah melakukan penistaan agama karena dia menyerukan penghapusan seluruh agama pada tahun 2006. Ada pula kasus penistaan agama oleh Tajul Muluk pimpinan Syiah Kabupaten Sampang pada tahun 2012 yang mengatakan kitab suci Al-Quran yang beredar tidak orisinal. Dan seorang keturunan Cina, Andrew Handoko Putra yang di tangkap pada senin 20 Maret 2017 karena terbukti merobek-robek Al-Quran secara sengaja.²

b. Pengertian Islamophobia

Secara umum, Islamophobia adalah ketakutan berlebih yang tidak memiliki dasar berpikir yang kuat tentang Islam, bahkan dapat disebut dengan mengada-ada. Islamophobia adalah sebuah istilah tentang ketakutan terhadap Islam atau

¹Rima bern McGowan, *Muslim in the Diaspora*, (toronto: University of Toronto Press, 2004), hal.268

²<http://m.kiblat.net/2017/03/29/6-orang-ini-telah-dihukum-karena-menista-agama-bagaimana-dengan-ahok>

kontroversial yang merujuk pada prasangka dan deskriminasi terhadap Islam. Tidak ada pembenaran yang logis didalamnya, yang ada hanyalah prasangka-prasangka yang terlahir akibat persepsi-persepsi buruk yang terus menerus ditanamkan kepada diri seseorang bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan, kebencian, egois, tidak toleran dan membatasi pemeluknya dengan aturan-aturan yang ketat sehingga tidak adanya kebebasan didalamnya yang berujung persepsi bahwa Islam adalah kuno, ekstrim, agama yang membawa kehancuran dan sebagainya.³

Pengertian Islamophobia yang pernah dikemukakan oleh Trust Runnymede Komisi Anti-Semitisme dari Inggris tentang Islamophobia yang secara luas telah diterima oleh masyarakat sebagai definisi Islamophobia yang legal yaitu:

*“Islamophobia is the shorthand way of referring to dread or hatred of Islam and, therefore to fear or dislike of all or most muslims”*⁴

(Islamophobia adalah cara singkat yang mengacu kepada ketakutan atau kebencian terhadap agama Islam dan oleh karena itu, ketakutan atau ketidaksukaan ditujukan kepada semua umat Muslim)

Islamophobia muncul dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan menengah keatas, mulai dari mereka yang mencela maupun yang mengkritik Islam. Islamophobia ditunjukkan dari setiap kalangan dan mendukung kebencian tersebut dengan mengatasnamakan pembenaran ideologi. Akibatnya, ekspresi tersebut dianggap oleh mereka sebagai pembenaran dalam pemahaman mereka.

c. Faktor-Faktor Terjadinya Islamophobia

Untuk dapat menyikapi Islamofobia ini secara proposional perlu dipahami terlebih dahulu apa penyebab terjadinya Islamopobia, dan berikut beberapa alasan kenapa Islamopobia terjadi:

³Ustadz M.A.Firdaus, *Islamophobia Agenda Ideologi Barat Melucuti Aqidah Islam dari Umat dan Dunia*, (bandung: Rosdakarya, 2011), hal.34

⁴Sandra Fredman, *Discrimination and Human Right* (England: Oxford University press, 2005), hal. 121

1) Ketidaktahuan (*Ignorance*)

Sebagaimana diketahui bahwa sejak pertengahan abad 18 agama di dunia barat dianggap rusak dan racun peradaban. Sehingga masyarakat barat sejak itu tidak memiliki kepedulian terhadap agama-agama. Walaupun mereka mengakui memeluk agama tertentu, tapi mereka sesungguhnya tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Masyarakat Eropa sesungguhnya cukup religius tetapi tidak lagi tertarik untuk mempelajari agama. Sehingga beragama tidak lebih dari formalitas yang tidak punya makna. Dan menurut mereka agama tidak lagi menjadi menarik untuk dipelajari. Mereka juga mengasumsikan dengan agama yang menurut mereka adalah agama pendatang yang dibawa imigran yaitu Islam. Islam dalam hal ini secara khusus memang telah lama disalahpahami dan tentu juga menjadi yang paling ditakuti. Sehingga konsekuensinya Islam menjadi agama yang paling ditakuti.⁵

2) Realitas Muslim (moslem reality)

Ada kontradiksi atau paradoks yang terjadi dalam dunia Islam. Di satu sisi kita yakini agama ini sebagai agama dengan segala aspeknya membawa pada kemajuan, kekuatan, dan keberhasilan. Pengikutnya adalah manusia pilihan yang diutus untuk membawa keselamatan bagi seluruh manusia.

Namun pada sisi yang lain, realitas di dunia Islam tidak atau belum menggambarkan idealisme Islam yang sesungguhnya. Dan itu membuat Islam seakan menjadi agama tumpu dan lumpuh karena tidak mampu membawa perubahan dalam kehidupan umatnya. Umat besar, bergelimang dengan sumber daya alam yang dahsyat, tetapi hidup dalam suasana yang memprihatinkan. Politik di dunia Islam begitu buruk dan menakutkan. Kediktatoran dan kekuasaan mutlak atas nama Tuhan juga masih merajalela. Masyarakat sesungguhnya tidak menyukai dengan praktik-praktik politik yang penuh dengan intrik ketamakan dan gila akan kekuasaan.

⁵Imam Shamsi Ali, *Telling Islam to The World*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017) hal.87-88

Secara sosial dunia Islam sangat tidak teratur. Kedisiplinan sosial akan terlihat dalam pergaulan sehari-hari manusianya. Kenyataannya dari dunia Islam dapat dilihat dari pelayanan haji. Musim haji yang serasa serampangan. Karena haji menjadi kegiatan rutin tahunan maka pelayanannya serasa *taken for granted*. Akan ada perubahan dalam pelayanan setelah adanya kejadian yang perih, demikian seterusnya.⁶

Bahwa realitas kehidupan umat yang masih jauh dari keadaan ideal menjadi kontributor tersendiri bagi ketakutan orang lain, khususnya di barat kepada Islam. Seringkali orang berimajinasi kalau Islam menjadi agama mayoritas di Amerika dan di abrt, maka Islam akan membawa kehidupan manusianya seperti yang terjadi di dunia Islam saat ini.

3) Peran Media

Dalam era informasi saat ini kekuatan militer sesungguhnya bukan lagi penentu wajah dunia kita. Melainkan pemikiran manusia dan pemikiran manusia ini di kuatkan oleh kekuatan media yang memang bisa menentukan wajah dunia itu. Media dengan pengaruhnya mampu menjadikan yang putih menjadi hitam atau hitam menjadi putih. Dunia barat tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa media terkadang lebih lebih dipercaya daripada kitab suci. Ketika para pimpinan agama-agama ceramah di mimbar-mimbar rumah ibadah, suara-suara yang keluar itu bagai suara-suara hampa yang tidak dimengerti. Tapi begitu media menyuarakan akan didengar dan seolah-olah titah kebenarannya mutlak. Media dipegang oleh orang-orang yang punya kepentingannya sendiri-sendiri. Ada yang orientasinya materi dan ada juga yang berorientasi ideologi tertentu. Sehingga sudah pasti jarang akan jujur dalam menyampaikan isu. Isu bukan benar atau salah tetapi kepentingan siapa yang disuarakan.

Dan disini Islam yang menjadi bulan-bulanan. Sejak dari dulu media selalu menampilkan Islam sebagai agama antitesis dengan kemajuan dan modernitas. Penggambaran orang Islam sebagai penggembala unta di padang pasir, dengan

⁶*Ibid.*, hal. 88-89

pakaian berdebu, dan pedang terhunus bukan sekedar gamabar. Namun memiliki konotasi kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan kekerasan. Di satu sisi barat ditampilkan sebagai representasi modernitas dan kemajuan. Maka hadirnya Islam di dunia barat juga berarti ancaman kepada modernitas dan kemajuan.

Inilah sesungguhnya yang melandasi pemikiran orang seperti Huntington atau Fukuyama ketika mengajukan hipotesis bahwa Islam dan peradaban barat mengalami perbenturan. Dan ini pula salah satu faktor penting terjadinya Islamofobia di barat.⁷

4) Tujuan Duniawi

Dalam beberapa tahun terakhir ada ratusan juta US dollar yang dihabiskan untuk tujuan menakut-nakuti masyarakat Amerika tentang Islam. Ada delapan perusahaan ternama di antaranya yang paling terdepan dalam pendanaanya selama ini. Oleh sebagian, bisnis membangun ketakutan terhadap Islam ini adalah lading subur untuk meraih keuntungan duniawi. Pamela Geller dan Robert Spencer adalah segelintir orang yang meraup keuntungan dari bisnis menakut-nakuti ini.

Memasang iklan di stadium kereta bawah tanah misalnya, memerlukan pendanaan yang besar. Apalagi memasang iklan di televisi. Pamela Geller menggaji dirinya sendiri di atas 200.000 dollar per tahun. Gaji di atas rata-rata di kalangan Amerika. Tak heran jika Pamela Geller begitu gigih melakukan berbagai kegiatan untuk menyebarkan fitnah dan rasa takut di benak orang-orang Amerika tentang Islam. Sepanjang sejarah manusia bahkan pada zaman Fir'aun, faktor materi ini selalu menjadi faktor penting dalam kebenaran. Faktor materi pula sebagian manusia menjadikan diri mereka tameng bagi kebatilan. Haman dan Qarun pada zaman Fir'aun adalah dua sosok yang menjadikan diri mereka sebagai tameng kebatilan karena mereka mendapatkan keuntungan materi melalui koneksi khusus dengan kekuasaan Fir'aun.⁸

⁷*Ibid.*, hal. 89-90

⁸*Ibid.*, hal. 91

Dan pada akhirnya muncul beberapa pertanyaan tentang apa dan bagaimana menghadapi tantangan atau lebih spesifik yaitu Islamophobia. Jawabannya tentu tidak sesederhana membalikkan telapak tangan. Diperlukan kebersihan jiwa, ketenangan berpikir, kedalaman analisis, komitmen dan keinginan keras serta kerja keras.

Fenomena-fenomena yang terjadi di Amerika yang berkaitan dengan Islamophobia telah banyak terjadi, karena Islamophobia itu sendiri sudah lama terjadi di negara-negara barat terutama Amerika Serikat.

Bentuk-bentukpropaganda Islamophobia

1. Sindiran

Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran seseorang terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme atau parodi. Istilah ini berasal dari frasa bahasa Latin, satira atau satura (campuran makanan). Menyindir adalah perbuatan dimana kita mengungkapkan rasa tidak setuju yang terkesan kontradiktif terhadap lawan bicara kita lewat kalimat sindiran yang halus baik itu secara langsung maupun tidak langsung.⁹

2. Penistaan Agama

Merupakan tindakan penghinaan, penghujatan atau ketidaksopanan terhadap tokoh suci, artefak agama, adat istiadat, dan keyakinan suatu agama. Beberapa negara memiliki hukum berkenaan dengan penistaan agama. Pada tahun 2012, hukuman terhadap tindakan penistaan agama berlaku di 32 negara.¹⁰ Penistaan berasal dari kata nista, nista secara bahasa memiliki arti suatu bentuk atau cara yang digunakan untuk merendahkan,

⁹<http://id.m.wikipedia.org/wiki/satire> diakses pada tgl 25 februari 2019

¹⁰http://id.m.wikipedia.org/wiki/penistaan_agama diakses pada tanggal 25 februari 2019

menjatuhkan, menghancurkan dan membuat sesuatu yang baru secara langsung dan menyalahi aturan. Nista itu lebih dekat dengan penghinaan. Contohnya seorang menista disebut juga penista, dan pasti ada korbannya. Jadi penistaan itu berkaitan dengan sesuatu yang hidup, maksudnya objek yang menjadi korban bukan benda mati. Benda hidup yang memandang sesuatu berdasar nilai yang menjadi dasar. Penistaan itu lebih kepada sesuatu yang vital dan sangat penting.¹¹

3. Penghinaan

Penghinaan berasal dari kata hina, hina secara bahasa memiliki arti rendah, merendahkan, tidak bernilai dan jauh dari layak. Hina lebih dekat dengan penistaan. Contohnya, mereka menghina. Jadi bentuk hinaan adalah dari olok-olok yang ditujukan untuk merendahkan, menjatuhkan dan sama rendahnya dengan penistaan. Jadi, penghinaan juga berkaitan dengan makhluk hidup, khususnya manusia yang menilai rasa dari proses ujar nya dan perbuatan yang di kategorikan sebagai penghinaan.¹²

4. Penodaan

Penodaan berasal dari kata noda, noda memiliki arti secara bahasa sebagai benda atau sesuatu yang memberikan perbedaan, perubahan pada sesuatu yang baru digunakan. Contohnya, noda hitam itu memberikan warna pada sesuatu yang bukan warna hitam. Jadi noda itu memberikan suatu warna pada warna yang berbeda sebelumnya, baik disengaja maupun tidak di sengaja.¹³

¹¹ Portalkarang.blogspot.com/2017/01/perbedaan-penodaan-penistaan-dan. Diakses 25 februari 2019

¹² ibid

¹³ ibid

5. Diskriminasi

Diskriminasi merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, dimana layanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam kehidupan masyarakat, ini disebabkan karena kecerendungan sikap manusia yang lebih suka membeda-bedakan yang lain. Ketika seseorang diperlakukan tidak adil karena karakteristik suku, antargolongan, kelamin, ras, agama, dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain yang di duga merupakan dasar dari tindakan diskriminasi.¹⁴

Diskriminasi terbagi menjadi dua bagian:

- a. Diskriminasi langsung, terjadi saat hukum, peraturan atau kebijakan jelas-jelas menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras dan sebagainya dan menghambat adanya peluang yang sama.
- b. Diskriminasi secara tidak langsung, terjadi saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan di lapangan.

2. Film

a. Pengertian

Film merupakan karya sinematografio yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan.

Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negative

¹⁴<http://id.m.wikipedia.org/wiki/diskriminasi> diakses pada tanggal 25 februari 2019

(yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).¹⁵ Sedangkan melalui kesepakatan sosial istilah film memperoleh arti seperti yang secara umum dipahami yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup.¹⁶

Kemudian menurut UU No.23 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹⁷

Dalam sejarahnya, film ditemukan pada akhir abad ke 19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir 1920-an mulai dikelakan film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an.¹⁸

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat pertanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam genre film terdapat system signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat interpretant.¹⁹

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan noncerita. Pendapat lain suka menggolongkan menjadi film fiksi dan film nonfiksi.²⁰

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh actor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu.

¹⁵<http://kbbi.web.id/film>. Diakses pada 25 juli pukul 16:54 WIB.

¹⁶ Ika Kurnia Utami. 2013. *Semiotika Taubat Dalam Film "Mama Cake"*. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Hlm : 13

¹⁷ Teguh Trianton. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm : 1

¹⁸ Marselli Sumarno. 1996. *Dasar – Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo. Hlm : 9

¹⁹ Marcel Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm : 134

²⁰ Marselli Sumarno. *op.cit.* hlm : 10

Film noncerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi, merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.²¹

Media film memiliki kemampuan yang besar untuk mempengaruhi publik. Medium ini dapat menyajikan gambar-gambar atau peragaan gerak, termasuk suara.²²

b. Macam-Macam Film

Film dapat dikategorikan menjadi beberapa macam sebagai berikut:

1) Film Berita (*news reel*)

Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung berita (*news value*).

2) Film Dokumenter

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang sehingga berbeda dengan film berita yang sifatnya tergesa-gesa.

3) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung sebuah cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang terkenal. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

4) Film Kartun

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu.²³

Dalam segi bentuk, film memiliki unsur-unsur pembentuk film adalah:

- a. *Title* adalah judul.
- b. *Credit title*, meliputi: produser, karyawan, artis (pemain).

²¹*Ibid.*

²²Ika Kurnia Utami.*op.cit.* hlm : 14

²³*Ibid.* hlm : 14-15

- c. *Tema film*, adalah sebuah inti cerita yang terdapat di dalam sebuah film.
- d. *Intrik*, yaitu usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan sutradara.
- e. *Klimaks*, yaitu puncak dari inti cerita yang disampaikan. Klimaks bisa berbentuk konflik atau benturan antar kepentingan para pemain.
- f. *Plot*, adalah alur cerita. Terbagi menjadi dua alur maju dan alur mundur. alur maju adalah cerita yang di samapaikan pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang. Alur mundur adalah cerita yang mengisahkan yang telah lampau.
- g. *Suspen*, adalah keterangan, yaitu masalah yang terkatung-katung.
- h. *Million setting*, yaitu latar kejadian dalam sebuah film. Latar ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris, ataupun fashion yang disesuaikan.
- i. *Synopsis*, adalah gambaran cerita yang didalam sebuah film. Synopsis berbentuk naskah.
- j. *Trailer*, bagian film yang menarik.
- k. *Character*, karakteristik dari pemain/pelaku dalam sebuah film.

Struktur-struktur sebuah film adalah:

- a. Pembagian cerita
- b. Pembagian adegan (*sequence*)
- c. Jenis pengambilan gambar (*shooting*).
- d. Pemilihan adegan pembuka (*opening*).

- e. Alur cerita atau *continuity* (keberlanjutan)
- f. *Intrigue*, yang meliputi *jealousy*, penghianatan, rahasia bocor, tipu muslihat dan lain-lain.
- g. *Anti klimaks*, yaitu penyelesaian masalah. Anti klimaks ini terjadi setelah klimaks.
- h. *Ending* atau penutup. Ending pada film dapat bermacam-macam, apakah *happy ending* (berakhir bahagia) ataupun *sad ending* (berakhir dengan kesedihan).²⁴

²⁴ Zakka Abdul Malik, *Skripsi: Analisis Wacana Film Titian Rambut Dibelah Tujuh Karya Choerul Umam*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

3. Semiotika Roland Barthes

a. Pengertian

Semiotika merupakan istilah bahasa Yunani *semeion*, yang bermakna *mark* (petunjuk) atau *sign*(tanda), istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Hipocrates. Tanda adalah segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.²⁵

Aart Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.²⁶ Umberto Eco dalam bukunya teori semiotika mendefinisikan semiotika sebagai berikut: “Semiotika secara prinsipal adalah disiplin yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Jika sesuatu tidak bisa digunakan untuk mengekspresikan kebohongan, maka dia juga tidak bisa dipakai untuk mengekspresikan kebenaran, artinya dia tidak bisa digunakan untuk mengatakan apa-apa”.²⁷

Semiotika sebagaimana dijelaskan oleh Eco merupakan salah satu teori yang cukup kuat untuk mengkaji sebuah film. Film pada dasarnya tidak hanya menyajikan suatu realitas yang berdasarkan fakta dan hubungan semata, film juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi, kepentingan berbagai pihak dan profokasi yang dibungkus sedemikian rupa agar khalayak penonton tidak sadar, bahwa mereka sedang didoktrin oleh suatu ideologi atau kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, semiotika hadir untuk membaca lebih dalam setiap adegan yang ditampilkan dalam film.

²⁵Marcel Danosi, *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*, Ter. Evi Setyarini dan Lusi Piantari, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 6.

²⁶Aart Van Zoest, “Interprestasidan Semiotika” dalam Panuti Sudjirman dan Aart Vand Zoest (ed), *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 5.

²⁷Umberto Eco, *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 7.

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu seorang ahli kelahiran Perancis. Barthes merupakan seorang strukturalis yang melanjutkan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang berhenti pada tataran makna denotatif.

Teori Semiotika Barthes memiliki kontribusi dalam berbagai ranah kajian semiotika, seperti semiotika teks, semiotika visual, dan semiotika sejarah.²⁸Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotatif dan konotatif.

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya perancis. Dia dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang sering mempraktekkan model linguistik dan semiologi saussuran. Saussure tertarik pada acara kompleks pembentukan kalimat dan cara-cara bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bias saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah "*order of signification*".

Two orders of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.

²⁸Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*, terj. Abdul Syukur Ibrahim (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), hlm. 314.

Tabel 2. 1Peta Tanda Roland Barthes:

1. Signifier	2. Penanda
3. Denotatif (denotative)	sign (tanda)
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing semiotics*. NY :Totem Books,

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.

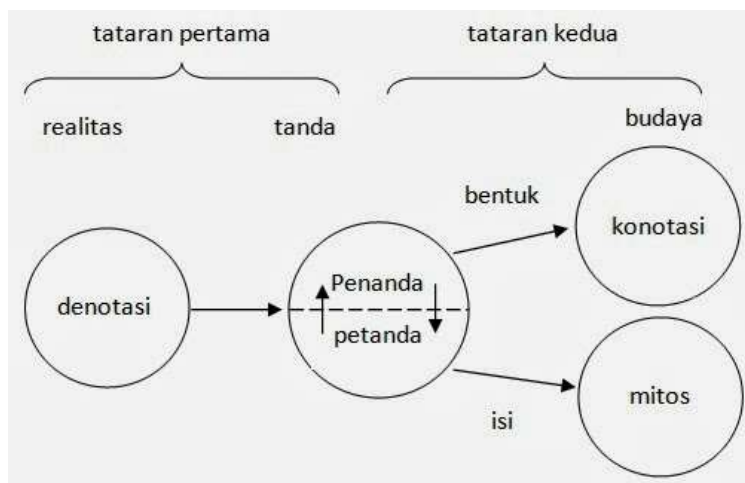
Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiology Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotative. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan nama. Secara ringkas, denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan antara *sign* dan *referent (object)* dalam realitas eksternal.
- 2) Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi subjektif atau intersubjektif. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi.

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotative.

Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna referensial, makna konseptual, atau makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif.

Denotasi dan konotasi tidak bias dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti atau suatu denotasi. Makna denotasi adalah apa yang kelihatan pada gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi. Denotasi dengan sendirinya akan menjadi konotasi dan untuk selanjutnya konotasi justru menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah umum digunakan dan dipahami bersama sebagai makna yang kaku.



Sumber:(<https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2011200417mc2/page7.html>)

Melalui gambar ini Barthes, seperti dikutip Fiske menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak

intersubyektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya²⁹.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas social yang sudah mempunyai suatu dominasi. Dalam gambar tersebut, tanda panah dari *signified* mengarah pada mitos. Ini berarti mitos muncul pada tatanan konsep mental suatu tanda. Mitos ini bias dikatakan sebagai ideology dominan pada waktu tertentu. Denotasi dan konotasi memiliki potensi untuk menjadi ideology yang bias dikategorikan sebagai *third order of signification* (istilah ini bukan dari Barthes), Barthes menyebut konsep ini sebagai *myth* (mitos).

Mitos dalam pemahaman Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai social (yang sebenarnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang di anggap alamiah. Mitos adalah hubungan dengan kepercayaan primitive tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam disekitarnya.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas social yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kekerasan³⁰.

Barthes dalam teori semiotika mengembangkan pemaknaan tataran kedua yang ia sebut dengan konotatif. Pemaknaan tataran kedua ini merupakan sistem pemaknaan yang dibangun dari sistem pemaknaan sebelumnya, yakni sistem pemaknaan tataran pertama yaitu denotatif.³¹ Oleh sebab itu, sistem pemaknaan konotatif yang dikembangkan oleh Barthes tidak bisa terlepas dari pemaknaan sebelumnya, yaitu pemaknaan denotatif yang telah dikembangkan terlebih dahulu oleh Saussure.

²⁹Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 88.

³⁰Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 88.

³¹Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

Pengembangan teori semiotika yang dilakukan oleh Barthes atas pemaknaan denotatif memberikan model baru yang lebih sistematis untuk menganalisis makna dari tanda-tanda.

Hal ini karena dalam pemaknaan tataran kedua (konotatif) akan menghasilkan pemaknaan yang lebih luas, jika dibandingkan dengan pemaknaan tataran pertama (denotatif). Dalam melakukan pemaknaan tataran kedua sebagai interpreter tidak hanya lebih luas lagi karena interpreter akan melihat hubungan teks dengan kondisi dimana teks itu muncul.

Implikasi dari pengembangan yang dilakukan oleh Barthes adalah muncul makna yang bertingkat-tingkat yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Denotasi yaitu hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.³² Dalam tingkat denotasi ini akan menghasilkan makna yang paling nyata dan mempresentasikan sebagaimana apa yang ditunjukkan oleh tanda tersebut. Misalnya tanda tentang kata “singa” maka secara denotasi akan dipahami sebagai hewan buas yang berkaki empat dan termasuk hewan pemakan daging.

Konotasi adalah pemaknaan tingkat kedua yaitu pemaknaan yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Hal ini menyebabkan makna yang timbul bersifat subjektif atau paling tidak intersubjektif.³³ Kata “singa” secara konotatif tidak akan dipahami sebagai kata harfiahnya melainkan akan dipahami sebagai keberanian, kehebatan, kekuatan, raja hutan, dan lain sebagainya sesuai konteksnya.

³²Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 128.

³³*Ibid.*,

Pada signifikasi tingkat kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah sebagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam, selain itu mitos juga merupakan suatu produk sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.³⁴

³⁴*Ibid.*,